

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan oleh berberapa peneliti. Setiap peneliti memiliki ciri khas tersendiri, sehingga penelitian ini memiliki persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1. Dian Oktaria, Natasha Savitri (2026)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan teori *Fraud Hexagon* serta menyertakan *Artificial Intelligence* sebagai variabel moderasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan kuantitatif terhadap 189 mahasiswa akuntansi di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah terkait etika dan akrab dengan penggunaan alat AI. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: variabel tekanan (*pressure*), rasionalisasi, dan kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik; sementara peluang (*opportunity*), kemampuan (*capability*), dan arogansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, *Artificial Intelligence* (AI) terbukti memperkuat pengaruh tekanan dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Adanya kesamaan pada variabel dependen yang diteliti, yaitu kecurangan akademik (*academic fraud*).
- b. Adanya kesamaan lokasi penelitian atau subjek yang digunakan, yaitu mahasiswa di wilayah Surabaya.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan *Fraud Hexagon Theory* (6 elemen: *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, collusion*), sedangkan penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud Model* (7 elemen).
- b. Penelitian terdahulu menyertakan variabel kolusi, sedangkan penelitian sekarang menyertakan elemen keserakahan (*greed*) dan ketidaktahuan (*ignorance*).

2. Hardo Aprilio, Maria Immaculata Bahantwelu, Fauziyah Lamaya (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Hardo Aprilio, Maria Immaculata Bahantwelu, dan Fauziyah Lamaya bertujuan untuk menganalisis pengaruh tujuh dimensi *Fraud Heptagon* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, keserakahan, dan ketidaktahuan) terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif yang melibatkan 104 responden mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode *Partial*

Least Squares (SmartPLS). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: hanya variabel tekanan (*pressure*) yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan enam dimensi lainnya yaitu peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, keserakahan, dan ketidaktahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Kesamaan dalam penggunaan kerangka teori dasar, yaitu *heptagon fraud* Model.
- b. Kesamaan pada metode penelitian yang bersifat kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Perbedaan pada wilayah penelitian yang berbeda, di mana penelitian terdahulu dilaksanakan di Kota Kupang, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di Surabaya.

3. Afif Azhar Muhammad, Lilik Purwanti (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Afif Azhar Muhammad dan Lilik Purwanti bertujuan untuk menguji pengaruh dimensi *pentagon fraud* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi) terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya, dengan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai variabel moderasi. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik *purposive sampling* menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data kuesioner. Model pengukuran dan model struktural dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah sebanyak 310 orang. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Tekanan, rasionalisasi, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik; sedangkan peluang dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selain itu, *Artificial Intelligence* mampu memperkuat pengaruh tekanan dan memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Adanya kesamaan variabel dependen yang diteliti yaitu kecurangan akademik (*academic fraud*).
- b. Kesamaan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengolahan data PLS-SEM.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *Fraud Pentagon* (5 elemen), sedangkan penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud Model* (7 elemen)
- b. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Universitas Brawijaya Malang, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.

4. Pradifta Wardani, Indra Cahya Kusuma, Ade Budi Setiawan (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak dari enam elemen *Fraud Hexagon* (peluang, tekanan, rasionalisasi, keterampilan, arogansi, dan kolusi) terhadap kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah motivasi ketauhidan dapat memoderasi atau memperlemah perilaku kecurangan tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap mahasiswa aktif jurusan Akuntansi di Universitas Djuanda, Bogor. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: variabel tekanan, rasionalisasi, dan kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik; sementara peluang, keterampilan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan. Lebih lanjut, motivasi ketauhidan terbukti mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Adanya kesamaan pada variabel dependen yang dianalisis, yaitu perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*).
- b. Kesamaan dalam penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif dengan instrumen kuesioner untuk pengumpulan data.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yakni:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan di Bogor (Universitas Djuanda), sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di Surabaya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *Fraud Hexagon Theory* (6 elemen), sementara penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud Model* (7 elemen).

5. Monica Malva Cakra Dewa, Agus Maulana (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memicu keterlibatan mahasiswa akuntansi dalam tindakan ketidakjujuran akademik. Penelitian ini menggunakan integrasi *Theory of Planned Behavior* dan *Fraud Hexagon Theory* untuk menjelaskan motif di balik kecurangan tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan kuantitatif terhadap 247 mahasiswa akuntansi dari 34 universitas di Indonesia. Data diolah menggunakan metode Partial Least Square (SmartPLS 3.0). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: variabel tekanan (*pressure*), kemampuan (*cability*), dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik; sementara peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego (*arogansi*) tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Adanya kesamaan pada variabel yang diteliti, yaitu kecurangan akademik mahasiswa
- b. Adanya kesamaan beberapa variabel independen yang diuji, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *arrogance* (arogansi)

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi dalam model penelitiannya.
- b. Perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan *Fraud Hexagon Theory*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud Model*

6. Rosalina Yuri Anggraini, Bambang subroto, Wuryan Andayani (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, khususnya selama pembelajaran daring, dengan menggunakan model *Fraud Pentagon Theory* dan *Theory of Reasoned Action*. Pengambilan sampel dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi di universitas negeri di Indonesia dengan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data kuesioner menggunakan teknik *convenience sampling*. Model pengukuran dan model struktural dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik (SmartPLS). Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah sebanyak 194 orang. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi, kemampuan (*capability*), dan arogansi berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, yang kemudian berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang nyata.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Adanya kesamaan variabel dependen yang diteliti yaitu kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa akuntansi.
- b. Kesamaan dalam metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *Fraud Pentagon Theory* (5 elemen) dan *Theory of Reasoned Action*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud Model* (7 elemen).
- b. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada mahasiswa universitas negeri di Kota Malang, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.

7. Sari Lestari, Siti Mutmainah (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen dalam kerangka kerja *heptagon fraud* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, keserakahan, dan ketidaktahuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini menguji peran *Artificial Intelligence* (Chat GPT) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pendekatan kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 120 siswa jurusan akuntansi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran dan model struktural dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: variabel rasionalisasi, kompetensi, dan keserakahan

berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik; sedangkan tekanan, peluang, arogansi, ketidaktahuan, serta variabel moderasi *Artificial Intelligence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik pada siswa akuntansi.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Adanya kesamaan dalam teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan kuesioner
- b. Adanya kesamaan pada variabel yang diteliti, yaitu kecurangan akademik pada mahasiswa.
- c. Kesamaan dengan variabel independen yang diuji, yaitu *pressure, opportunity, rasionalization, capability, arrogance, greed, dan ignorance*.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Perbedaan pada wilayah penelitian yang berbeda, di mana penelitian terdahulu dilaksanakan di Semarang, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di Surabaya.
- b. Adanya perbedaan pada objek penelitian, yakni penelitian terdahulu dilakukan pada siswa tingkat SMK, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada mahasiswa Akuntansi.

8. Aulia Kurniawati, Erma Setiawati, Rina Trisnawati (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) dalam mendeteksi

perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data kuesioner. Model pengukuran dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui *software* SPSS versi 23. Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah sebanyak 100 orang. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kolusi (*collusion*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik; sedangkan variabel arogansi (*arrogance*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Kesamaan dalam metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner.
- b. Adanya kesamaan pada beberapa variabel independen yang diuji seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, dan arogansi.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di Universitas di Surabaya.
- b. Penelitian terdahulu menerapkan kerangka *Fraud Hexagon Theory*, sedangkan penelitian sekarang menerapkan kerangka heptagon fraud *Theory*.

9. Salman Jumaili, Achmad Hizazi (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Pentagon Fraud* terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa akuntansi selama pembelajaran daring. Pengambilan sampel dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Jambi dengan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data kuesioner. Model pengukuran dan model struktural dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik (SmartPLS). Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah sebanyak 145 orang. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik; sedangkan tekanan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selain itu, religiusitas ditemukan tidak dapat memoderasi pengaruh *pentagon fraud* terhadap kecurangan akademik.

Berikut merupakan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Adanya kesamaan variabel dependen yang diteliti yaitu kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa akuntansi.
- b. Kesamaan dalam metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *Pentagon Fraud* (5 elemen), sedangkan penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud* (7 elemen).

- b. Penelitian terdahulu menguji peran Religiosity sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.

10. Gracella Theotama, Yeremia Denny waskita, Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi motif di balik kecurangan akademik menggunakan kerangka kerja *Fraud Hexagon*. Penelitian ini menganalisis pengaruh dari enam faktor, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap 130 mahasiswa akuntansi di Universitas Kristen Satya Wacana. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik; sedangkan variabel arogansi dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi tersebut.

- a. Adanya kesamaan pada variabel yang diteliti, yaitu kecurangan akademik pada mahasiswa.
- b. Adanya kesamaan beberapa variabel independen yang diuji, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *arrogance* (arogansi).
- c. Kesamaan dalam metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner.

Berikut merupakan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. Perbedaan dalam lokasi penelitian dimana peneliti terdahulu dilakukan di salatiga, sedangkan penelitian sekarang di Surabaya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *Hexagon Fraud Theory*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *heptagon fraud*.

Tabel 2.1
MATRIKS RESEARCH GAP

No	Peneliti	Tahun	pressure	opportunity	Rationalization	capability	Arrogance	Greed	Ignorance
1.	Dian Oktaria	2026	B	TB	B	TB	TB		
2.	Hardo Aprilio	2025	B	TB	TB	TB	TB	TB	TB
3.	Afif Azhar	2025	B	TB	B	B	TB		
4.	Pradifta Wardani	2024	B	TB	B	TB	TB		
5.	Monica Malva	2024	B	TB	TB	B	TB		
6.	Rosalina Yuri	2024	B	B	B	B	B		
7.	Sari Lestari	2024	TB	TB	B	B	TB	B	TB
8.	Aulia Kurniawati	2024	B	B	B		TB		
9.	Salman Jumaili	2024	TB	B	B	B	TB		
10.	Gracella Theotama	2023	B	B	B	B	TB		

Sumber: diolah

Keterangan:

	Berpengaruh
	Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kumpulan konsep serta teori yang berfungsi sebagai acuan dasar dalam penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan teori-teori relevan yang menjadi fondasi untuk mengembangkan kerangka berpikir dan merumuskan hipotesis penelitian.

2.2.1 *Heptagon Fraud*

Teori dasar atau *grand theory* yang mendasari penelitian ini berakar pada konsep perilaku kecurangan yang terus berkembang secara dinamis. Teori penyimpangan perilaku ini secara historis diawali oleh Donald R. Cressey (1953) melalui *Triangle Fraud Theory*, yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Albrecht et al., 2012). Seiring meningkatnya kompleksitas lingkungan dan karakteristik personal pelaku, model ini diperluas menjadi *Diamond Fraud Theory* dengan penambahan elemen *capability* (kemampuan) oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori tersebut kemudian disempurnakan kembali menjadi *Pentagon Fraud Theory* (Horwath, 2011) serta dikembangkan lebih lanjut ke dalam model heptagon fraud sebagai basis konseptual komprehensif dalam memetakan determinan kecurangan (Vousinas, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, adaptasi model Fraud Heptagon dilakukan secara spesifik dengan merujuk pada tujuh dimensi interaktif pendorong perilaku kecurangan manusia, yaitu: *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), *Rationalization* (rasionalisasi), *Capability* (kemampuan), *Arrogance* (arogansi), *Greed* (keserakahan), dan *Ignorance* (ketidaktahuan). Dimensi-dimensi pendorong inilah yang dijadikan sebagai landasan pengertian kunci untuk mempelajari dan mengukur fenomena penurunan integritas moral manusia, khususnya dalam ranah perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Teori *Heptagon Fraud* memiliki kaitan dan relevansi yang sangat erat dengan fenomena kecurangan akademik mahasiswa. Ketika seorang individu dihadapkan pada tuntutan objektif kurikulum serta beban studi yang tinggi, mahasiswa rentan merasakan adanya *pressure* (tekanan) psikologis untuk mencapai hasil secara instan, atau didorong oleh faktor *arrogance* (arogansi) demi mempertahankan pengakuan eksternal serta reputasi sosial sebagai individu yang unggul (Lestari & Mutmainah, 2024). Tindakan tidak jujur ini kemudian bermanifestasi secara nyata apabila terdapat *opportunity* (peluang) yang tercipta akibat lemahnya sistem pengawasan akademik atau ruang ujian, yang diperkuat oleh adanya *capability* (kemampuan) teknis maupun intelektual mahasiswa dalam memanipulasi keadaan sekitar (Muhammad & Purwanti, 2025). Guna mereduksi beban rasa bersalah, mahasiswa akan melakukan *rationalization* (rasionalisasi) atau pembenaran moral atas tindakan menyimpang yang mereka lakukan. Kemudian *greed* (keserakahan), yaitu keinginan tanpa batas untuk mendapatkan nilai atau kelulusan maksimal tanpa mengindahkan proses belajar yang valid, serta didukung oleh faktor *ignorance* (ketidaktahuan) berupa ketidakpedulian atau minimnya pemahaman mahasiswa terhadap regulasi kode etik penulisan, batas-batas plagiarisme, serta esensi utama dari integritas akademik (Kurniawati et al., 2024). Pemahaman mendalam terhadap dimensi-dimensi fraud ini sangat krusial bagi mahasiswa untuk menjaga objektivitas hasil prestasi belajar. Dengan kata lain, akumulasi elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *greed*, dan *ignorance* secara simultan memengaruhi keputusan serta usaha yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, yang

jika tidak dikendalikan dengan baik, akan memicu eskalasi perilaku kecurangan akademik (Anggraini et al., 2024).

2.2.2 *Pressure*

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang biasanya dipicu oleh tuntutan gaya hidup, masalah finansial, atau target akademik yang tinggi. Menurut Vousinas (2019), tekanan atau stimulus adalah pintu utama yang mendorong individu mencari jalan pintas. Dalam konteks mahasiswa, tekanan sering kali muncul dari keinginan untuk mendapatkan IPK tinggi, tuntutan orang tua, atau syarat beasiswa yang ketat (Lestari & Mutmainah, 2024). Apabila mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi standar tersebut secara jujur, maka tekanan ini akan mengarah pada keputusan untuk melakukan kecurangan akademik.

2.2.3 *Opportunity*

Peluang adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan kecurangan karena merasa pengawasan yang lemah atau adanya celah dalam sistem. Menurut Jumaili & Hizazi (2024), peluang muncul ketika mahasiswa merasa bahwa tindakan tidak jujurnya tidak akan terdeteksi oleh dosen atau sistem pengawasan kampus. Di era digital, penggunaan platform daring yang tidak disertai sistem keamanan yang ketat memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk melakukan plagiasi atau bekerja sama secara tidak sah dalam ujian (Anggraini et al., 2024).

2.2.4 *Rationalization*

Rasionalisasi adalah bentuk pembelaan diri atau pembenaran atas tindakan curang yang dilakukan agar pelaku merasa bahwa tindakannya adalah hal yang wajar atau benar. Mahasiswa sering kali melakukan rasionalisasi dengan menganggap bahwa "semua orang juga menyontek" atau "tugas ini terlalu banyak dan tidak masuk akal" (Muhammad & Purwanti, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu, sikap rasionalisasi ini sangat berbahaya karena dapat menghilangkan rasa bersalah mahasiswa sehingga tindakan kecurangan dilakukan secara berulang.

2.2.5 *Capability*

Kemampuan merujuk pada keahlian, keterampilan, atau posisi seseorang yang mendukungnya untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui orang lain. Meskipun seseorang memiliki tekanan dan peluang, kecurangan sering kali tidak terjadi tanpa adanya kemampuan untuk mengeksekusinya (Anggraini et al., 2024). Dalam dunia akademik saat ini, kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan teknologi digital atau memanipulasi data menjadi faktor krusial yang mempermudah terjadinya academic fraud.

2.2.6 *Arrogance*

Arogansi atau ego adalah sikap superioritas atau rasa percaya diri yang berlebihan di mana individu merasa bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Menurut Vousinas (2019), pelaku yang memiliki ego tinggi merasa bahwa kecerdasan atau kedudukannya membuatnya kebal dari sanksi. Dalam lingkungan universitas, mahasiswa yang merasa sangat pintar atau memiliki posisi sosial

tertentu mungkin merasa memiliki hak untuk "mengakali" sistem demi mempertahankan citra kesuksesannya (Kurniawati et al., 2024).

2.2.7 *Greed*

Keserakahan adalah keinginan yang tidak pernah puas untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan atau hasil, melebihi apa yang sebenarnya dibutuhkan. Elemen ini menjadi pembeda dalam model Heptagon karena menyoroti sisi keserakahan manusia yang ingin selalu menjadi yang terbaik dengan cara apa pun (Lestari & Mutmainah, 2024). Mahasiswa yang didorong oleh keserakahan tidak lagi memikirkan etika atau proses belajar, melainkan hanya berfokus pada akumulasi nilai dan pengakuan akademik secara instan.

2.2.8 *Ignorance*

Ketidaktahuan merupakan kondisi di mana individu melakukan kecurangan karena kurangnya pemahaman atau kesadaran terhadap aturan, integritas, dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam banyak kasus, mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena tidak memahami batasan plagiarisme atau etika penggunaan teknologi (Lestari & Mutmainah, 2024). Kurangnya sosialisasi mengenai integritas akademik membuat elemen ketidaktahuan ini menjadi salah satu pemicu terjadinya tindakan menyimpang di lingkungan kampus.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Anggraini et al. (2024), berdasarkan Teori *Fraud Heptagon*, tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motif internal maupun eksternal yang

dirasakan individu untuk melakukan tindakan kecurangan akibat adanya target yang harus dicapai. Mahasiswa yang menghadapi tekanan tinggi, seperti mempertahankan indeks prestasi (IPK), tuntutan beasiswa, atau ekspektasi orang tua, akan lebih rentan memilih tindakan tidak jujur (Lestari & Mutmainah, 2024). Berdasarkan hasil penelitian dari Muhammad & Purwanti (2025) serta Anggraini et al. (2024), terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tekanan (pressure) terhadap kecurangan akademik.

2.3.2 Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Jumaili & Hizazi (2024), dalam teori *Fraud Heptagon*, peluang (*opportunity*) tercipta apabila terdapat kelemahan atau celah dalam sistem pengawasan lingkungan (*internal control*) yang memungkinkan kecurangan dieksekusi dengan risiko tertangkap yang sangat kecil. Mahasiswa yang melihat adanya pengawasan yang longgar, baik dari dosen maupun sistem ujian, akan lebih berani memanfaatkan situasi tersebut untuk saling bekerja sama atau menyontek (Anggraini et al., 2024). Sebaliknya, jika sistem proteksi dan ketegasan sanksi akademik diterapkan dengan ketat, maka niat mahasiswa untuk curang akan menurun karena besarnya risiko tertangkap. Berdasarkan hasil penelitian dari Kurniawati et al. (2024), ketersediaan *opportunity* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.3.3 Pengaruh *Razionalization* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Muhammad & Purwanti (2025), dalam Teori *Fraud Heptagon*, rasionalisasi (*rationalization*) adalah mekanisme pertahanan psikologis di mana

pelaku mencari pembenaran atas tindakan salah yang dilakukannya agar moralitas dirinya tetap terlihat baik. Mahasiswa yang memiliki tingkat rasionalisasi tinggi akan menganggap kecurangan sebagai hal yang lumrah, misalnya dengan dalih "semua teman juga melakukannya" atau "tugas yang diberikan sudah tidak masuk akal" (Kurniawati et al., 2024). Pemikiran seperti ini menghilangkan rasa bersalah mahasiswa. Berdasarkan penelitian dari Jumaili & Hizazi (2024), terdapat pengaruh positif yang nyata antara sikap rasionalisasi dengan tindakan kecurangan mahasiswa.

2.3.4 Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Anggraini et al. (2024), dalam teori *Fraud Heptagon*, kemampuan (*capability/competence*) merujuk pada kapasitas intelektual, keahlian teknis, kecerdikan, serta rasa percaya diri yang dimiliki individu untuk mewujudkan niat curangnya menjadi tindakan nyata tanpa terdeteksi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan dalam membaca celah administrasi kampus atau keterampilan memanfaatkan teknologi informasi akan merasa lebih percaya diri untuk melakukan pelanggaran etika (Muhammad & Purwanti, 2025). Berdasarkan hasil penelitian dari Jumaili & Hizazi (2024), ditemukan bahwa *capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

2.3.5 Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Anggraini et al. (2024), berdasarkan Teori *Fraud Heptagon*, arogansi (*arrogance*) atau ego dicerminkan melalui sikap superioritas dan rasa percaya diri berlebih (*overconfidence*) dari pelaku yang merasa bahwa aturan atau kode etik yang berlaku tidak ditujukan untuk dirinya. Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa

yang didominasi oleh sifat arogan cenderung meremehkan mekanisme pengawasan kampus karena merasa diri mereka terlalu cerdas untuk bisa tertangkap (Muhammad & Purwanti, 2025). Sikap meremehkan ini mendorong mereka menghalalkan segala cara demi mempertahankan reputasi atau status sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian Anggraini et al. (2024), terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dimensi arogansi terhadap perilaku kecurangan mahasiswa.

2.3.6 Pengaruh *Greed* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Lestari & Mutmainah (2024), dalam Teori *Fraud Heptagon*, keserakahan (*greed*) didefinisikan sebagai hasrat yang berlebihan dan tidak pernah puas untuk memperoleh keuntungan pribadi secara instan. Mahasiswa yang memiliki sifat serakah tidak lagi memedulikan esensi dari proses pemahaman materi, melainkan hanya berorientasi pada hasil akhir berupa nilai sempurna untuk mendominasi peringkat di kelas (Lestari & Mutmainah, 2024). Sifat ini mendorong mereka untuk menghalalkan segala cara demi menumpuk prestasi. Berdasarkan hasil penelitian dari Sari Lestari & Siti Mutmainah (2024), ditemukan bahwa keserakahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa.

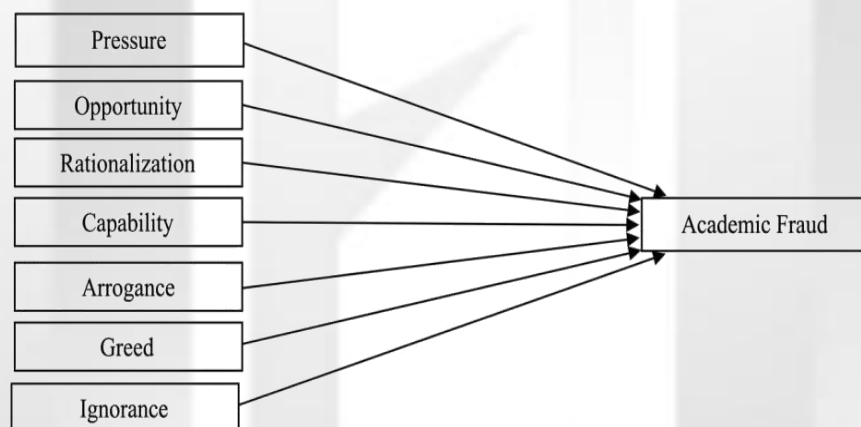
2.3.7 Pengaruh *Ignorance* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Menurut Lestari & Mutmainah (2024), dalam teori *Fraud Heptagon*, ketidaktahuan (*ignorance*) mencerminkan kurangnya pemahaman, literasi, atau kepedulian mahasiswa terhadap batasan etika, regulasi plagiarisme, dan konsekuensi dari tindakan akademik. Banyak mahasiswa yang terjebak

melakukan kecurangan bukan karena rencana yang jahat, melainkan karena ketidakpahaman bahwa menyalin karya ilmiah atau menyalahgunakan sumber digital tanpa sitasi yang benar merupakan pelanggaran berat (Lestari & Mutmainah, 2024). Minimnya pemahaman mengenai integritas akademik memperparah kondisi ketidaktahuan ini. Hasil penelitian Hakim et al. (2026) *ignorance* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

2.4 Kerangka Pemikiran

Merujuk pada landasan teori dan tinjauan pustaka tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini disajikan sebagai berikut:



sumber: diolah

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

- H1** :Menganalisis *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- H2** :Menganalisis *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

- H3** :Menganalisis *razionalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- H4** :Menganalisis *capability* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- H5** :Menganalisis *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- H6** :Menganalisis *greed* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- H7** :Menganalisis *ignorance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.